

## **ANALISIS PERAN PENDETA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI BAGI JEMAAT MASA KINI**

**Eva Borong**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[evaborong024@gmail.com](mailto:evaborong024@gmail.com)

**Vikarya**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[vikaryaa22@gmail.com](mailto:vikaryaa22@gmail.com)

**Adrian Valarius T.**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[adrianvaleristorumoe@gmail.com](mailto:adrianvaleristorumoe@gmail.com)

**Egha**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[eghasibarrung7@gmail.com](mailto:eghasibarrung7@gmail.com)

**Gelby Eunike Parabang**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[gelbyeunike11@gmail.com](mailto:gelbyeunike11@gmail.com)

### ***Abstract***

*This research aims to analyze the role of pastors in improving the quality and economic empowerment of the congregation in today's era. Pastors, as spiritual leaders, not only focus on spiritual aspects but also have the responsibility to empower the congregation in the economic field. This study uses a qualitative approach with a case study method, involving closed observations with pastors, church leaders, and members of the congregation engaged in economic empowerment programs. Additionally, this study also observes economic programs initiated by the church, such as skills training, cooperative management, and community-based entrepreneurship. The findings of this study show that pastors play a crucial role in motivating the congregation to work hard, manage finances wisely, and create business opportunities. Through training, mentoring, and facilitation, pastors have successfully empowered the congregation to improve their economic well-being. Moreover, pastors also act as mediators between the congregation and external resources that can support economic empowerment. This study concludes that economic empowerment by pastors not only improves the material well-being of the congregation but also strengthens solidarity and commitment among church members in facing socio-economic challenges.*

**Keywords:** *Role of Pastors, Economic Empowerment*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendeta dalam meningkatkan kualitas dan pemberdayaan ekonomi jemaat masa kini. Pendeta, sebagai pemimpin rohani, tidak hanya berfokus pada aspek spiritual tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan jemaat dalam bidang ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan observasi tertutup dengan pendeta,

tokoh jemaat, dan anggota warga gereja yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga mengobservasi program-program ekonomi yang diinisiasi oleh gereja, seperti pelatihan keterampilan, pengelolaan koperasi, dan wirausaha berbasis warga. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendeta memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi jemaat untuk bekerja keras, mengelola keuangan dengan bijaksana, dan menciptakan peluang usaha. Melalui pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi, pendeta berhasil memberdayakan jemaat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Selain itu, pendeta juga berfungsi sebagai mediator antara jemaat dan sumber daya eksternal yang dapat mendukung pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi oleh pendeta tidak hanya meningkatkan kesejahteraan material jemaat, tetapi juga memperkuat solidaritas dan komitmen warga gereja dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi.

**Kata Kunci:** Peran Pendeta, Pemberdayaan Ekonomi

## PENDAHULUAN

Dalam era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial yang kompleks, tantangan ekonomi menjadi salah satu persoalan mendasar yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk jemaat gereja. Ketimpangan ekonomi, pengangguran, dan kurangnya akses terhadap sumber daya sering kali menjadi hambatan bagi individu untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Gereja sebagai lembaga spiritual memiliki peran strategis dalam mendampingi jemaat tidak hanya pada aspek rohani, tetapi juga dalam menghadapi permasalahan duniawi, termasuk pemberdayaan ekonomi. Dalam hal ini, pendeta memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dapat memberdayakan jemaat secara holistik.

Peran pendeta dalam pemberdayaan ekonomi menjadi semakin penting karena gereja kerap berfungsi sebagai pusat kehidupan warga. Dalam banyak kasus, gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang bagi diskusi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Pendeta, sebagai figur sentral dalam gereja, memiliki posisi unik untuk mendorong perubahan, baik melalui pengajaran nilai-nilai kerja keras, keadilan, dan integritas, maupun melalui inisiatif konkret seperti program pelatihan keterampilan, seminar kewirausahaan, atau bahkan pembentukan usaha kolektif berbasis warga gereja. Upaya ini relevan dalam konteks jemaat masa kini yang semakin dihadapkan pada tuntutan untuk bersaing dalam ekonomi global.

Di sisi lain, era modern juga membawa tantangan baru, termasuk perubahan nilai budaya dan tekanan materialisme yang dapat memengaruhi kehidupan jemaat. Di tengah arus globalisasi, banyak anggota jemaat yang kehilangan pijakan nilai-nilai spiritual dalam menghadapi tantangan ekonomi. Beberapa keluarga jemaat mungkin mengalami tekanan finansial yang berdampak pada hubungan keluarga, pendidikan anak, dan bahkan kesehatan mental. Dalam situasi seperti ini, pendeta diharapkan mampu memberikan bimbingan yang tidak hanya menguatkan iman, tetapi juga memberikan solusi nyata bagi permasalahan ekonomi yang dihadapi jemaat.

Pendekatan teologis yang holistik dalam pemberdayaan ekonomi menjadi semakin relevan karena gereja memiliki mandat untuk menjadi terang dan garam dunia. Artinya, gereja tidak hanya berfokus pada penginjilan, tetapi juga pada transformasi sosial yang mencakup pemberdayaan ekonomi. Peran pendeta dalam konteks ini menjadi kunci karena mereka memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual yang relevan dengan tantangan ekonomi, membangun warga yang mendukung, dan menginisiasi program-program yang dapat meningkatkan kesejahteraan jemaat.

Secara khusus, pendeta dapat membantu jemaat memahami pentingnya pengelolaan sumber daya yang bijaksana berdasarkan prinsip Alkitab, seperti kerja keras (Amsal 14:23), keadilan dalam hubungan sosial (Mikha 6:8), dan kepedulian terhadap sesama (Galatia 6:2). Dengan demikian, pendeta bukan hanya berperan sebagai pemimpin ibadah, tetapi juga sebagai mentor, fasilitator, dan inovator dalam pemberdayaan ekonomi jemaat. Peran ini tidak hanya

berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada penguatan warga gereja sebagai agen transformasi sosial di tengah masyarakat.

Dengan meningkatnya kebutuhan jemaat untuk memiliki akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pengembangan keterampilan, pendeta memiliki tanggung jawab untuk menjembatani kebutuhan ini melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, analisis peran pendeta dalam meningkatkan kualitas dan pemberdayaan ekonomi jemaat sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk memahami kontribusi gereja dalam menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan berkeadilan.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Konsep Peran Pendeta dalam Perspektif Teologi**

Gereja merupakan perkumpulan rohani yang bertujuan untuk membimbing anggotanya dalam kehidupan iman, moral, dan sosial sesuai dengan ajaran agama. Sebagai pusat ibadah dan pengajaran, gereja memiliki berbagai peran dalam membentuk kualitas hidup jemaat, baik dalam aspek spiritual maupun sosial-ekonomi (Sugiyanto, 2015). Dalam menjalankan fungsi-fungsi gereja, pendeta memegang peranan yang sangat penting. Pendeta adalah pemimpin rohani yang diangkat untuk membimbing jemaat dalam pengajaran Alkitab, memimpin ibadah, serta memberi arahan mengenai kehidupan moral dan etika. Selain itu, pendeta juga berperan sebagai agen perubahan yang membantu meningkatkan kualitas hidup jemaat, baik dalam hal iman, pendidikan, maupun pemberdayaan ekonomi, melalui berbagai program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks teologi Kristen, peran pendeta adalah sebuah panggilan rohani yang melibatkan tanggung jawab yang mendalam dalam membimbing umat melalui pengajaran dan pelayanan rohani. Pendeta dipandang sebagai pelayan Allah yang diutus untuk mengajarkan firman Tuhan, memberikan pengarahan spiritual, dan memimpin ibadah gereja (Tandiassa, 2010). Sebagai pemimpin rohani, pendeta memiliki tanggung jawab untuk menjaga iman jemaat dan memastikan bahwa kehidupan spiritual mereka tumbuh sesuai dengan ajaran Alkitab. Pendeta juga berperan dalam memberi teladan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, serta memberikan nasihat dan bimbingan untuk menghadapi tantangan hidup. Selain itu, pendeta sering menjadi penggerak dalam kegiatan sosial dan ekonomi gereja, mendorong jemaat untuk hidup lebih produktif dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Fungsi utama pendeta dalam teologi Kristen adalah untuk memberitakan Injil, membaptis, memimpin sakramen, serta memberikan nasihat dan konseling rohani kepada jemaat. Dalam hal ini, pendeta berperan sebagai penghubung antara Allah dan umat-Nya, membawa umat untuk hidup dalam ketaatan kepada Tuhan (Sasongko, 2000).

Namun, fungsi pendeta tidak terbatas hanya pada dimensi spiritual. Dalam Alkitab, peran pendeta sering kali juga mencakup tanggung jawab sosial, seperti membimbing jemaat dalam mengembangkan karakter dan perilaku yang mencerminkan kasih Tuhan kepada sesama. Dalam surat Paulus kepada Timotius, misalnya, pendeta diharapkan untuk menjadi contoh dalam perkataan, tingkah laku, dan pengajaran (Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu; 1 Timotius 4:12). Oleh karena itu, dalam perspektif teologi, pendeta harus memiliki pemahaman yang dalam tentang prinsip-prinsip hidup Kristen yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan jemaat. Pemahaman ini penting agar pendeta dapat memberikan pengajaran yang relevan dan aplikatif bagi jemaat, membantu mereka untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan wawasan yang komprehensif, pendeta tidak hanya membimbing jemaat dalam aspek spiritual, tetapi juga memperkuat integritas moral,

mengembangkan keterampilan hidup, dan memberdayakan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern, termasuk dalam bidang ekonomi dan sosial.

### **Peran Pendeta dalam Perspektif Sosial**

Di luar peran teologisnya, pendeta juga memiliki peran yang sangat penting dalam aspek sosial kehidupan jemaat. Pendeta sering kali menjadi penghubung antara jemaat dan masyarakat luas, berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik sosial atau masalah yang dihadapi jemaat. Dengan kepemimpinan yang bijaksana, pendeta dapat mendorong terciptanya solidaritas di antara jemaat, membangun rasa persaudaraan, serta mengorganisir berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat, seperti bantuan untuk yang membutuhkan atau proyek-proyek pemberdayaan warga. Selain itu, pendeta juga turut mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa tanggung jawab yang dapat membantu jemaat menjalani kehidupan sosial mereka dengan lebih baik (Lewis, 2012). Dengan cara ini, pendeta tidak hanya membimbing jemaat dalam kehidupan rohani, tetapi juga memberikan pengaruh yang positif dalam aspek sosial dan ekonomi kehidupan mereka. Gereja sebagai lembaga sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dapat memberikan kontribusi nyata terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, pendeta menjadi figur yang tidak hanya memberikan pengajaran rohani, tetapi juga memberikan pengarahan tentang bagaimana jemaat dapat hidup dengan adil, saling mendukung, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial mereka. Pendeta harus mampu memahami tantangan yang dihadapi oleh jemaat, termasuk permasalahan ekonomi, sosial, dan budaya, dan mengarahkan mereka untuk menghadapinya dengan cara-cara yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Dalam konteks ekonomi, pendeta dapat memberikan nasihat tentang pengelolaan keuangan yang bijaksana, mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab mengenai kerja keras dan berbagi, serta mendorong jemaat untuk mencari solusi yang memberdayakan dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Di bidang sosial, pendeta berperan dalam membangun kedamaian dan keharmonisan dalam warga gereja, serta memfasilitasi dialog dan rekonsiliasi dalam menghadapi konflik sosial. Dalam hal budaya, pendeta membantu jemaat untuk tetap setia pada nilai-nilai Kristen meskipun berada dalam tekanan budaya yang berbeda, serta memastikan bahwa mereka dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan integritas iman.

Dalam banyak warga, gereja sering kali menjadi pusat pertemuan sosial. Oleh karena itu, pendeta tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin dalam konteks ibadah, tetapi juga sebagai mediator dalam permasalahan sosial yang muncul di kalangan jemaat. Misalnya, pendeta dapat mengorganisir program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup jemaat, seperti pelatihan keterampilan, pendampingan dalam kewirausahaan, dan pemberdayaan ekonomi. Pendeta juga diharapkan untuk memberikan konseling kepada jemaat yang menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari, seperti masalah keluarga, konflik antarjemaat, atau bahkan krisis ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan mereka. Dalam memberikan konseling, pendeta harus memiliki keterampilan mendengarkan yang baik, empati, serta pemahaman yang mendalam tentang ajaran Alkitab yang dapat menjadi panduan dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Misalnya, dalam kasus masalah keluarga, pendeta dapat memberikan nasihat berdasarkan prinsip-prinsip kasih, pengampunan, dan komitmen dalam pernikahan yang diajarkan dalam Alkitab. Dalam menghadapi krisis ekonomi, pendeta dapat mengarahkan jemaat untuk tetap berharap dan mengandalkan Tuhan, sambil mencari solusi praktis seperti peningkatan keterampilan atau akses kepada sumber daya yang dapat membantu mereka keluar dari kesulitan. Melalui konseling ini, pendeta berperan tidak hanya sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai penyembuh dan pembimbing dalam menghadapi tantangan hidup.

## **Pendeta sebagai Agen Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi**

Lebih jauh lagi, dalam perkembangan masyarakat modern, pendeta harus mampu memandang pemberdayaan ekonomi sebagai bagian dari pelayanan mereka. Dalam masyarakat yang sering kali mengalami ketimpangan ekonomi, gereja dapat menjadi kekuatan yang mendorong pemberdayaan ekonomi jemaat. Pendeta, dengan pengetahuan teologis dan sosial yang dimilikinya, dapat memberikan bimbingan dan dorongan bagi jemaat untuk mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan ekonomi mereka. Pemberdayaan ekonomi dalam konteks ini tidak hanya berarti memberikan bantuan materi, tetapi juga memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dapat meningkatkan kemampuan jemaat dalam mengelola keuangan pribadi, berwirausaha, atau bekerja secara mandiri (Pasulu et al., 2021).

Pendeta sebagai pemimpin rohani dapat mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab yang mendasari pengelolaan sumber daya secara bijaksana, seperti pentingnya kerja keras (Dalam tiap jerih payah ada keuntungan, tetapi kata-kata belaka mendatangkan kekurangan saja; Amsal 14:23), keadilan sosial ("Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" Mikha 6:8), dan kepedulian terhadap sesama ("Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus" Galatia 6:2). Dengan pemahaman ini, pendeta dapat membentuk warga yang saling mendukung dan memperhatikan kesejahteraan ekonomi satu sama lain. Gereja, melalui bimbingan pendeta, dapat menjadi tempat yang menyediakan berbagai kesempatan bagi jemaat untuk mengembangkan potensi diri mereka dan menjadi lebih mandiri secara ekonomi, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Pendeta dapat memfasilitasi pelatihan keterampilan praktis, seperti kewirausahaan, manajemen keuangan, atau pelatihan teknis lainnya, yang dapat membantu jemaat memperoleh keterampilan baru dan memulai usaha mereka sendiri. Selain itu, gereja dapat mendukung proyek-proyek ekonomi berbasis warga, seperti koperasi gereja atau usaha sosial, yang memungkinkan jemaat untuk saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Dengan memberikan pelatihan dan kesempatan ini, pendeta tidak hanya membantu jemaat mengatasi masalah ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka dan memberdayakan mereka untuk menjadi lebih mandiri secara finansial. Inisiatif semacam ini, yang berbasis pada prinsip-prinsip Kristen seperti berbagi, kerja keras, dan integritas, dapat membawa perubahan signifikan dalam kualitas hidup jemaat secara keseluruhan, sekaligus memperkuat hubungan sosial dan kerjasama dalam warga gereja.

## **Pendeta dalam Konteks Pemberdayaan dan Transformasi Sosial**

Pendeta juga memiliki peran penting dalam mengubah persepsi jemaat terhadap konsep ekonomi dan kesejahteraan. Dalam masyarakat yang sering kali menganggap materi sebagai ukuran utama kesuksesan, pendeta dapat mengajak jemaat untuk melihat nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi dalam mengejar kesejahteraan (L., 2006). Melalui khotbah, pembinaan, dan program-program gereja, pendeta dapat menanamkan pemahaman bahwa kesejahteraan bukan hanya diukur dari segi materi, tetapi juga dari kedamaian hati, hubungan yang sehat, dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Pendeta dapat berfungsi sebagai katalisator untuk perubahan sosial yang lebih besar, mengajak jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam membangun warga yang adil dan sejahtera.

Dengan demikian, peran pendeta dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial tidak hanya terbatas pada pemberian nasihat rohani, tetapi juga mencakup tindakan konkret dalam memberdayakan jemaat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, baik secara material maupun spiritual. Pendeta diharapkan untuk menjadi agen perubahan yang menghubungkan aspek rohani dan sosial-ekonomi dalam kehidupan jemaat, sehingga gereja dapat berfungsi sebagai warga yang mendukung dan memberdayakan anggotanya dalam berbagai aspek kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan studi pustaka untuk menganalisis peran pendeta dalam meningkatkan kualitas dan pemberdayaan ekonomi jemaat masa kini. Data dikumpulkan melalui analisis mendalam dengan pendeta, tokoh jemaat, dan anggota warga gereja yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi. Observasi langsung juga dilakukan untuk mengamati implementasi program-program tersebut dalam konteks gereja, seperti pelatihan keterampilan, pengelolaan koperasi, atau proyek usaha bersama. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan dokumentasi seperti laporan kegiatan gereja dan publikasi terkait yang mendukung analisis. Tak hanya itu, diperlukan juga pengumpulan data dengan membaca bacaan terkait, seperti jurnal, penelitian-penelitian sebelumnya, dan sebagainya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Pendeta dalam Aspek Kualitas Hidup**

Pendeta memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup jemaat, khususnya dalam bidang pendidikan. Sebagai seorang pemimpin spiritual, pendeta tidak hanya bertugas menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan jemaat secara holistik, termasuk dalam aspek intelektual dan pendidikan (Miranda, 2007). Dalam pandangan Kristen, pendidikan adalah bagian dari panggilan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia. Oleh karena itu, pendeta memiliki tanggung jawab untuk mendorong jemaat agar mengejar pendidikan yang bermakna, baik secara formal maupun non-formal.

Salah satu cara pendeta berperan dalam bidang pendidikan adalah melalui pengajaran nilai-nilai Kristen yang mendasari motivasi belajar. Pendeta dapat menginspirasi jemaat, terutama generasi muda, untuk melihat pendidikan sebagai sarana untuk melayani Tuhan dan sesama. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan integritas, pendeta membantu membentuk karakter jemaat yang tidak hanya terampil secara akademis tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat. Dalam khotbah, pendeta juga dapat menekankan pentingnya hikmat dan pengetahuan, sebagaimana Alkitab sering menyoroti nilai hikmat sebagai anugerah dari Tuhan, yakni "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan. (*Lembaga Alkitab Indonesia, 2015, p. Amsal 1:7*)"

Selain itu, pendeta sering berperan sebagai fasilitator dalam menyediakan akses pendidikan bagi jemaat yang kurang mampu. Gereja, dengan dukungan kepemimpinan pendeta, seringkali menjadi pusat program beasiswa, pelatihan keterampilan, dan kelas pendidikan tambahan. Program ini tidak hanya meningkatkan peluang pendidikan formal bagi anak-anak jemaat tetapi juga membantu orang dewasa dalam meningkatkan keterampilan kerja. Pendeta juga dapat bermitra dengan lembaga pendidikan untuk menciptakan peluang belajar bagi jemaat, baik melalui pendirian sekolah berbasis gereja maupun kolaborasi dengan warga lokal (Denny Adri Tarumingi, 2020).

Dalam konteks sosial, pendeta juga memiliki peran advokasi. Mereka sering berbicara untuk memastikan bahwa anggota jemaat memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, terutama bagi mereka yang terpinggirkan secara ekonomi atau sosial. Pendeta dapat mendorong kesadaran dalam gereja tentang pentingnya mendukung pendidikan anak-anak dan menolong keluarga-keluarga yang menghadapi kesulitan finansial. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tetapi juga tanggung jawab warga Kristen secara keseluruhan.

Dengan memperhatikan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup, peran pendeta di bidang ini sangat relevan. Melalui pengajaran, fasilitasi, dan advokasi, pendeta dapat membimbing jemaat untuk menjadikan pendidikan sebagai alat transformasi diri dan

warga. Dalam terang iman Kristen, pendidikan bukan hanya tentang pencapaian duniawi tetapi juga tentang membangun generasi yang mampu mencerminkan kasih Allah dalam dunia yang membutuhkan terang.

Selain itu, Pendeta juga memiliki peran utama dalam membentuk kualitas hidup jemaat melalui pengembangan spiritualitas yang sehat. Dalam perspektif Kristen, spiritualitas yang benar tidak hanya terwujud dalam ritual keagamaan, tetapi juga dalam nilai-nilai kehidupan sehari-hari seperti kerja keras, kejujuran, dan integritas. Pendeta bertugas menanamkan nilai-nilai ini sebagai bagian dari iman yang hidup dan aplikatif, sehingga jemaat dapat menjadi saksi Kristus dalam semua aspek kehidupan.

Melalui khotbah dan pengajaran, pendeta mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab yang menekankan pentingnya kerja keras sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Dalam Kolose 3:23, Alkitab menasihati, "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (*Lembaga Alkitab Indonesia, 2015, p. Kolose 3:23*)." Pendeta membantu jemaat memahami bahwa kerja keras bukan hanya kewajiban duniawi tetapi juga tindakan ibadah yang memuliakan Allah. Dengan menanamkan pandangan ini, jemaat didorong untuk menjalani pekerjaan mereka dengan semangat, ketekunan, dan tanggung jawab, terlepas dari besar kecilnya tugas yang mereka emban (St. & John, 2000).

Selain kerja keras, pendeta juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai kejujuran sebagai refleksi iman yang sejati. Kejujuran adalah inti dari hubungan yang sehat, baik dengan Tuhan maupun sesama. Pendeta dapat menggunakan kisah Alkitab seperti kehidupan Daniel, yang tetap teguh pada integritasnya meski berada di tengah godaan dan tekanan. Dengan membangun kesadaran akan pentingnya kejujuran, pendeta membimbing jemaat untuk menjauhi perilaku curang, korupsi, atau manipulasi, yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Integritas, yang mencakup keselarasan antara keyakinan iman dan tindakan nyata, juga menjadi fokus dalam pelayanan pendeta. Melalui bimbingan pastoral, pendeta membantu jemaat untuk mengatasi tantangan moral yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti kompromi etis di tempat kerja atau tekanan sosial untuk mengikuti arus duniawi (End, 2008). Pendeta memberikan teladan hidup yang konsisten dengan ajaran firman Tuhan, sehingga jemaat dapat belajar dari contoh nyata bagaimana hidup dengan integritas di tengah dunia yang sering kali menuntut konformitas.

Dengan menanamkan nilai-nilai iman yang mendukung kerja keras, kejujuran, dan integritas, pendeta tidak hanya memperkuat spiritualitas jemaat tetapi juga membangun karakter yang kokoh untuk menghadapi tantangan kehidupan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi jemaat untuk hidup secara produktif, bermartabat, dan menjadi berkat bagi sesama. Dalam terang iman Kristen, pendeta memampukan jemaat untuk tidak hanya hidup sebagai pengikut Kristus yang setia tetapi juga sebagai warga masyarakat yang berkontribusi secara positif.

### **Peran Pendeta dalam Pemberdayaan Ekonomi**

Pendeta memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup jemaat, termasuk dalam bidang ekonomi. Sebagai pemimpin rohani, pendeta tidak hanya berfokus pada pertumbuhan iman jemaat tetapi juga memperhatikan kesejahteraan mereka secara holistik, termasuk kondisi ekonomi. Dalam terang ajaran Alkitab, pendeta dapat mengajarkan pentingnya bekerja keras, mengelola keuangan dengan bijaksana, dan berbagi berkat sebagai wujud iman yang hidup (Dever, 2014). Melalui pendekatan yang terintegrasi, pendeta berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi jemaat agar mereka dapat hidup sejahtera dan menjadi berkat bagi orang lain.

Pendeta sering kali menjadi motivator bagi jemaat untuk mengembangkan keterampilan dan potensi mereka dalam bidang ekonomi. Melalui khotbah dan pengajaran, pendeta dapat menyampaikan prinsip-prinsip Alkitab yang relevan, seperti pentingnya produktivitas dan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab (Nainggolan, 2008). Dalam Amsal 6:6-8, Alkitab

menekankan pentingnya belajar dari semut yang bekerja keras dan mempersiapkan masa depan. Pendeta dapat menghubungkan ajaran ini dengan praktik modern, seperti mengelola anggaran rumah tangga, menabung, atau berinvestasi secara bijak, sehingga jemaat terdorong untuk mengelola sumber daya mereka dengan hikmat.

Selain memberikan pengajaran, pendeta juga berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan peluang ekonomi bagi jemaat. Gereja dapat menjadi wadah untuk menginisiasi program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan kerja, pendirian koperasi gereja, atau program wirausaha. Pendeta dapat mengorganisasi jemaat untuk bekerja sama dalam proyek ekonomi berbasis warga, seperti usaha mikro, pertanian, atau kerajinan tangan. Dengan memberikan kesempatan seperti ini, jemaat yang sebelumnya kurang memiliki akses terhadap peluang ekonomi dapat diberdayakan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Dalam konteks sosial, pendeta juga dapat berfungsi sebagai advokat bagi jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi. Misalnya, pendeta dapat mendorong gereja untuk menyediakan bantuan keuangan darurat atau akses ke program pinjaman mikro dengan bunga rendah. Selain itu, pendeta dapat membangun jejaring dengan pihak-pihak eksternal, seperti lembaga pemerintah, organisasi non-profit, atau pelaku bisnis, untuk memberikan dukungan tambahan bagi pengembangan ekonomi jemaat. Dalam hal ini, pendeta menjadi jembatan yang menghubungkan jemaat dengan sumber daya yang dapat meningkatkan kondisi ekonomi mereka.

Yang tak kalah penting, pendeta dapat mengajarkan nilai berbagi dalam ekonomi sebagai ekspresi iman Kristen. Dalam Kisah Para Rasul 2:44-45, gereja mula-mula digambarkan sebagai warga yang saling berbagi untuk memenuhi kebutuhan bersama. Pendeta dapat mendorong jemaat untuk saling membantu, baik melalui persembahan, donasi, maupun dukungan moral, sehingga ekonomi jemaat tidak hanya bertujuan untuk kesejahteraan individu tetapi juga untuk membangun warga yang saling menopang (Hutagalung, 2016a).

Dengan perannya yang multifungsi, pendeta tidak hanya memperkaya spiritualitas jemaat tetapi juga menjadi agen transformasi dalam kehidupan ekonomi mereka. Melalui pengajaran, fasilitasi, dan advokasi, pendeta membantu jemaat untuk hidup lebih sejahtera, mandiri, dan bermakna dalam terang iman Kristen. Peran ini mencerminkan panggilan gereja untuk menjadi garam dan terang dunia, termasuk dalam menciptakan dampak positif di bidang ekonomi.

Salah satu contoh keberhasilan pemberdayaan ekonomi oleh pendeta dapat dilihat pada Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Indonesia, yang mendirikan koperasi berbasis gereja untuk membantu jemaat mengakses layanan keuangan mikro. Pendeta dan tim gereja menginisiasi program ini sebagai solusi atas masalah ekonomi yang dihadapi jemaat, seperti sulitnya mendapatkan modal usaha. Melalui koperasi ini, jemaat dapat meminjam dana dengan bunga rendah untuk mendirikan atau mengembangkan usaha kecil, seperti pertanian, kerajinan tangan, atau perdagangan. Selain itu, pendeta juga memberikan pelatihan manajemen keuangan dan pengelolaan usaha, sehingga jemaat tidak hanya menerima bantuan materi tetapi juga keterampilan yang membantu mereka menjadi lebih mandiri (Hutagalung, 2016b). Program ini tidak hanya meningkatkan taraf ekonomi jemaat, tetapi juga mempererat solidaritas di dalam warga gereja.

Studi kasus lain datang dari Afrika, di mana banyak gereja di bawah bimbingan pendeta lokal memanfaatkan kelompok pendukung ekonomi (*economic empowerment groups*) untuk membantu jemaat keluar dari kemiskinan. Contohnya adalah program di Uganda, di mana pendeta memfasilitasi pembentukan kelompok simpan pinjam di antara jemaat. Dengan model ini, anggota kelompok dapat menabung secara kolektif dan meminjam untuk keperluan usaha atau kebutuhan penting lainnya. Pendeta juga mendorong pengembangan keterampilan baru melalui pelatihan, seperti menjahit, bertani secara organik, dan membuat produk kerajinan. Pendekatan ini berhasil meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi ketergantungan jemaat pada bantuan luar.

Contoh lain datang dari Gereja Saddleback di Amerika Serikat, yang memanfaatkan program *Purpose Driven Church* untuk memberdayakan ekonomi jemaat. Pendeta Rick Warren menginisiasi proyek warga yang mengintegrasikan pelatihan kerja, pendidikan kewirausahaan, dan akses ke peluang kerja. Salah satu program sukses mereka adalah pendirian pusat pelatihan kerja berbasis gereja, yang membantu ratusan jemaat meningkatkan keterampilan mereka untuk memasuki pasar kerja. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendeta yang memiliki visi holistik dapat mendorong jemaat tidak hanya untuk bertumbuh dalam iman, tetapi juga memperbaiki kualitas hidup mereka dalam bidang ekonomi.

Dari berbagai studi kasus ini, terlihat bahwa peran pendeta sebagai motivator, fasilitator, dan pemimpin spiritual dapat menciptakan dampak nyata dalam pemberdayaan ekonomi jemaat. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, jaringan warga, dan prinsip iman, pendeta mampu membangun kesejahteraan jemaat secara berkelanjutan.

### **Solusi dan Rekomendasi**

Pendeta memiliki peran strategis dalam memimpin jemaat, termasuk dalam aspek manajemen gereja dan pemberdayaan ekonomi. Untuk itu, penting bagi pendeta untuk meningkatkan kapasitas mereka melalui pelatihan yang relevan, seperti manajemen dan kewirausahaan. Strategi peningkatan kapasitas ini bertujuan untuk memperlengkapi pendeta dengan keterampilan praktis yang memungkinkan mereka memimpin jemaat secara efektif, sekaligus menginisiasi program-program ekonomi yang berdampak positif bagi warga gereja.

Salah satu strategi utama adalah menyediakan pelatihan manajemen berbasis gereja. Pelatihan ini dapat mencakup pengelolaan sumber daya gereja, perencanaan program, dan pengelolaan tim pelayanan. Dengan memahami prinsip-prinsip manajemen modern yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen, pendeta dapat mengelola gereja dengan lebih profesional dan efisien. Misalnya, pelatihan dalam pengelolaan anggaran gereja memungkinkan pendeta memastikan bahwa dana yang dimiliki dapat dialokasikan secara bijaksana untuk pelayanan, termasuk program pemberdayaan ekonomi jemaat (Sitepu, 2012). Pelatihan ini juga dapat mencakup pengembangan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan, sehingga pendeta mampu memotivasi jemaat untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja dan warga.

Selain pelatihan manajemen, pelatihan kewirausahaan juga sangat relevan bagi pendeta yang ingin membantu jemaat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Pelatihan ini dapat mencakup dasar-dasar kewirausahaan, seperti identifikasi peluang usaha, perencanaan bisnis, dan strategi pemasaran. Pendeta yang terampil dalam kewirausahaan dapat menjadi fasilitator bagi jemaat untuk memulai usaha kecil atau program ekonomi berbasis warga. Sebagai contoh, pendeta dapat menginisiasi pelatihan keterampilan kerja, seperti menjahit, bertani secara organik, atau membuat kerajinan tangan, yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Dengan keterampilan ini, pendeta dapat memotivasi jemaat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada demi meningkatkan pendapatan keluarga mereka.

Strategi lainnya adalah mendorong pendeta untuk mengikuti program magang atau studi banding ke gereja atau warga yang telah berhasil dalam pengelolaan ekonomi. Melalui pengalaman langsung ini, pendeta dapat belajar praktik terbaik dari konteks lain dan mengadaptasinya ke dalam gereja mereka. Misalnya, pendeta dapat belajar bagaimana gereja lain mengelola koperasi, mendirikan usaha sosial, atau memfasilitasi pelatihan keterampilan untuk jemaat. Studi banding ini memberikan wawasan praktis sekaligus memperluas jaringan yang dapat mendukung upaya pemberdayaan ekonomi.

Untuk memastikan keberhasilan strategi ini, perlu adanya dukungan dari lembaga-lembaga Kristen, seperti seminari, yayasan gereja, atau organisasi pelayanan. Mereka dapat menyediakan sumber daya pelatihan, modul pembelajaran, dan mentor yang berpengalaman. Dengan demikian, pendeta tidak hanya menerima pelatihan yang bersifat teoretis tetapi juga pendampingan praktis dalam mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari. Dalam

jangka panjang, pendeta yang memiliki kapasitas manajerial dan kewirausahaan yang kuat akan mampu memimpin jemaat ke arah pertumbuhan yang lebih baik, baik secara spiritual maupun ekonomi.

Dengan pelatihan yang tepat, pendeta dapat memainkan peran yang lebih luas sebagai pemimpin yang inspiratif dan inovatif (Brek, 2022). Mereka tidak hanya menjadi pembimbing rohani tetapi juga agen perubahan yang memberdayakan jemaat untuk hidup sejahtera dalam terang iman Kristen. Strategi peningkatan kapasitas ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi pendeta, tetapi juga membuka peluang bagi gereja untuk menjadi pusat transformasi sosial dan ekonomi di warga mereka.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendeta dalam meningkatkan kualitas dan pemberdayaan ekonomi bagi jemaat sangatlah signifikan. Pendeta tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek rohani, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengarahkan jemaat untuk mengelola sumber daya ekonomi mereka dengan bijaksana. Melalui pengajaran yang berbasis pada prinsip-prinsip Alkitab, pendeta dapat mendorong jemaat untuk bekerja keras, menjalankan usaha secara jujur, dan memiliki integritas dalam kegiatan ekonomi mereka. Selain itu, pendeta juga memiliki kapasitas untuk menjadi fasilitator, menginisiasi program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan keterampilan, koperasi berbasis gereja, serta menyediakan akses ke peluang usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan jemaat secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peningkatan kapasitas pendeta dalam bidang manajemen dan kewirausahaan. Dengan memperlengkapi diri mereka melalui pelatihan yang relevan, pendeta dapat lebih efektif dalam mengelola program-program pemberdayaan ekonomi dan memberdayakan jemaat secara optimal. Pendeta yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam kewirausahaan mampu membantu jemaat dalam memulai usaha, mengelola keuangan, dan menciptakan peluang kerja yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup. Oleh karena itu, strategi peningkatan kapasitas pendeta sangat krusial untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, yang sejalan dengan panggilan gereja untuk membawa berkat bagi masyarakat.

## REFERENSI

- Brek, Y. (2022). *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Denny Adri Tarumingi. (2020). Gereja Dalam Pandangan Paulus. *Titian Emas*, 1(1).
- Dever, M. (2014). *Tugas Gereja yang Sehat*. Momentum.
- End, V. Den. (2008). *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. BPK Gunung Mulia.
- Hutagalung, S. (2016a). Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah, tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Koinonia*, 8, 96–97.
- Hutagalung, S. (2016b). Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Universitas Advent Indonesia*, 96.
- L., A. A. (2006). *Pengantar Manajemen Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015).
- Lewis, E. (2012). *Strategi Pelayanan Gereja*. Strategi Pelayanan Gereja.
- Miranda, J. (2007). *Gereja Kristen dalam Pelayanan*. Yayasan Penerbit Gandum Mas.

- Nainggolan, J. M. (2008). *Strategi Pendidikan Warga Gereja*. Generasi Info Media.
- Pasulu, A., Buchanan, A., & Tanduk, C. (2021). *Eklesiologi Gereja Toraja*. Gereja Toraja.
- Sasongko, D. (2000). *Manajemen Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Sitepu, E. (2012). *Kepemimpinan Kristen di Dalam Gereja*. Gandum Mas.
- St., L., & John. (2000). *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*. BPK Gunung Mulia.
- Sugiyanto. (2015). *Manajemen Gereja*. Alfabeta.
- Tandiassa, S. (2010). *Kepemimpinan Gereja Lokal*. Moriel.